

PENGEMBANGAN MEDIA MUFRODAT MATCHING BOARD BERBASIS BUDAYA SUNDA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Maila Nurpadilah¹, Syifa Nurislami², Rima Rahmawati³, Haniifan Mahfira Maulani⁴

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

nurpadilahmaila@gmail.com

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

nengsyifa359@gmail.com

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

rimarhwmw55@gmail.com

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

haniifanmaulani@gmail.com

Abstract. *This study aims to develop a Sundanese culture-based learning medium called Mufrodat Matching Board to improve Arabic vocabulary mastery in early childhood. The study uses a qualitative approach with participatory observation, in-depth interviews, and quantitative evaluation through pre-tests and post-tests. The research was conducted at DTA Ar-Rohmat with 22 students aged 5-12 years as research subjects, accompanied by 5 tutors as learning facilitators. The Mufrodat Matching Board media integrates visual-kinesthetic elements with local Sundanese cultural wisdom, displaying images of traditional professions, familiar places, and everyday objects. Research findings show the significant effectiveness of this medium in improving vocabulary comprehension, as evidenced by an increase in the average score from 42.0 to 78.46 (an increase of 86.57%), as well as a surge in the completion rate from 25% to 84.6%. This approach successfully created an engaging, participatory, and collaborative learning environment that not only developed cognitive-linguistic abilities but also trained fine motor skills, social cooperation, and strengthened cultural identity. The study concluded that local culture-based learning media that are appropriate for children's developmental characteristics can be an effective solution to overcome the challenges of Arabic vocabulary mastery while preserving local cultural values*

Keywords: *Arabic vocabulary learning, Mufrodat Matching Board, Sundanese culture, visual-kinesthetic media, early childhood education*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar seringkali menghadapi berbagai kendala, terutama dalam penguasaan kosakata (mufrodat). Kosakata yang diajarkan kerap dianggap asing dan tidak dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga sulit dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Metode pembelajaran yang masih didominasi oleh hafalan verbal dan penyampaian tekstual cenderung membuat siswa cepat merasa bosan, pasif, serta kurang termotivasi. Padahal, penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan

berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), dan menulis (maharah al-kitabah).

Permasalahan tersebut semakin kompleks jika ditinjau dari karakteristik peserta didik usia dini dan sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak berada pada fase operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dibandingkan abstrak (Piaget, 1970). Anak-anak membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera, seperti melihat, menyentuh, bergerak, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Teori belajar multisensori menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur visual,

auditori, dan kinestetik secara bersamaan akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa (Fleming, 2001). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang hanya bersifat verbal atau berbasis teks kurang mampu mempertahankan perhatian dan minat belajar siswa dalam waktu yang lama.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Vygotsky (1978) melalui teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat peserta didik berada. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang telah dikenal siswa, proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih bermakna karena siswa mengaitkan konsep baru dengan pengalaman nyata yang telah dimilikinya. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berperan dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya, serta memperkuat nilai-nilai sosial dan moral yang hidup dalam masyarakat.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Arab, memiliki makna strategis. Pembelajaran bahasa tidak harus menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan budaya lokal dengan budaya global. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna (Johnson, 2002). Dengan mengaitkan kosakata Bahasa Arab pada konteks budaya Sunda, misalnya melalui benda, aktivitas, atau simbol budaya yang familiar, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat kosakata yang dipelajari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik sekaligus menjadikan pembelajaran kosakata Bahasa Arab lebih menarik dan relevan. Media Mufrodath Matching Board hadir sebagai solusi dengan

menggabungkan pendekatan visual dan kinestetik melalui aktivitas mencocokkan gambar dengan kosakata Bahasa Arab, serta mengintegrasikan unsur budaya Sunda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Media ini memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui permainan edukatif, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi langsung siswa.

Melalui penggunaan Mufrodath Matching Board, pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi terasa jauh, asing, dan membosankan, melainkan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Media ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara bahasa asing dan budaya lokal, serta tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap proses belajar, memperkuat identitas budaya lokal, serta mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan motorik peserta didik secara seimbang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak usia 5–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dan manipulasi benda konkret dibandingkan dengan penjelasan abstrak (Piaget, 1970). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, khususnya penguasaan kosakata, penggunaan media konkret dan visual sangat penting agar anak mampu mengaitkan kata dengan makna secara langsung. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman dan daya ingat terhadap kosakata yang dipelajari.

2.2. Teori Gaya Belajar Visual dan Kinestetik

Teori gaya belajar menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecenderungan cara belajar yang berbeda, dan pada usia dini serta

sekolah dasar, gaya belajar visual dan kinestetik cenderung lebih dominan. Fleming (2001) menjelaskan bahwa pembelajar visual lebih mudah memahami informasi melalui gambar, warna, dan simbol, sedangkan pembelajar kinestetik membutuhkan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran yang menggabungkan unsur visual dan aktivitas gerak, seperti mencocokkan gambar dengan kosakata, dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi kosakata Bahasa Arab pada anak usia dini.

2.3. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa

Pendidikan berbasis kearifan lokal menekankan integrasi nilai, budaya, dan pengalaman lokal ke dalam proses pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna. Lev Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, integrasi budaya lokal—seperti budaya Sunda—dapat berfungsi sebagai jembatan antara bahasa asing dan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat identitas budaya anak di tengah arus globalisasi.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam dan kontekstual, khususnya pengalaman belajar warga belajar dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena sosial secara holistik (Creswell, 2014). Metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam digunakan untuk menangkap dinamika

pembelajaran, interaksi sosial, serta respons emosional dan kognitif peserta didik terhadap penggunaan media “Mufrodlat Matching Board”. Dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, peneliti dapat memperoleh data yang lebih autentik dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Selain data kualitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan data kuantitatif berupa pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pemahaman kosakata Bahasa Arab sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran. Penggunaan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono, evaluasi pembelajaran melalui pre-test dan post-test efektif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik secara objektif, terutama dalam penelitian pendidikan (Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif terhadap hasil tes dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata, sedangkan validitas data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan memiliki kekuatan ilmiah yang memadai.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. Hasil Observasi Awal

Dari observasi yang dilakukan di DTA Ar-Rohmat, terlihat beberapa masalah dalam proses belajar Bahasa Arab. Hampir 75-80% dari 22 peserta belajar mengalami kesulitan dalam menghafal dan memahami kosakata Bahasa Arab. Metode pembelajaran yang digunakan masih berupa ceramah dan hafalan yang repetitif, sehingga menyebabkan rendahnya semangat dan partisipasi aktif peserta belajar. Hanya sekitar 20-30% siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam sesi belajar.

Hasil wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa metode pembelajaran masih dominan berpusat pada guru dan kurang melibatkan kegiatan interaktif. Keterbatasan alat bantu pembelajaran yang menarik menjadi hambatan utama, karena pembelajaran hanya menggunakan buku teks biasa tanpa dukungan visual yang memadai.

b. Hasil Pre-Test

Pre-test dilakukan untuk melihat sejauh mana warga belajar memahami kosakata Bahasa Arab yang akan diajarkan. Materi yang diujikan mencakup tema profesi seperti guru, dokter, koki, pemadam kebakaran, dan polisi, tempat seperti rumah, masjid, sekolah, dan pasar, serta benda-benda sekolah seperti pensil, buku, penghapus, dan penggaris. Dari hasil pre-test, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 42,0, yang menunjukkan pemahaman awal warga belajar masih rendah dan belum mencapai standar ketuntasan.

Tabel 1. Distribusi Hasil Pre-Test

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
0-20	7	35%
21-40	4	20%
41-60	4	20%
61-80	5	25%
81-100	0	0%
Total	20	100%
Nilai Rata-rata	42,0	
Ketuntasan (>70)	5	25%

Sumber: Data Penelitian (2025)

c. Implementasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran Mufrodats Matching Board digunakan dalam beberapa sesi belajar dengan pendekatan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 anak yang bekerja sama untuk mencocokkan gambar dengan kata-kata Bahasa Arab yang tepat, lalu menempelkannya pada papan karton.



Gambar 1. Proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran

Para tutor sangat bersemangat dengan inovasi media pembelajaran ini. Mereka menyukai cara "Mufrodats Matching Board" mampu mengubah suasana kelas yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Para tutor mengapresiasi inovasi ini karena mampu membuat pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih hidup dan menarik. Mereka menyatakan bahwa media ini sangat membantu dalam mengatasi kesulitan anak-anak dalam memahami kosakata, serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional yang selama ini digunakan. Para tutor juga merasa terbantu karena media ini mudah digunakan dan dapat diadaptasi untuk berbagai tema kosakata lainnya.



Gambar 2. Foto Bersama tutor DTA Ar-Rohmat

d. Hasil Post-Test

Setelah menggunakan media pembelajaran, dilakukan ujian setelah (post-test) dengan format yang sama seperti ujian sebelumnya (pre-test) untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Hasil ujian setelah menunjukkan peningkatan yang sangat besar, dimana nilai rata-rata dari seluruh kelas mencapai 78,46%. Berdasarkan rekap nilai yang telah dilakukan, terlihat bahwa hampir semua anak mengalami peningkatan skor yang cukup tinggi. Anak-anak mampu mengingat dan memahami kosakata dengan lebih baik karena proses pembelajaran yang melibatkan visual, gerakan, dan interaksi sosial. Peningkatan ini membuktikan bahwa media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual mampu

meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak terhadap materi yang diajarkan.

Tabel 2. Distribusi Hasil Post-Test

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
0-20	0	0%
21-40	1	7,7%
41-60	1	7,7%
61-80	4	30,8%
81-100	7	53,8%
Total	13	100%
Nilai Rata-rata	78,46%	
Ketuntasan (>70)	11	84,6%

Sumber: Data Penelitian (2025)

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Aspek	Pre - Test	Post-Test	Peningkatan
Nilai Rata-rata	42,0	78,46	36,46 (86,57%)
Persentase Ketuntasan (>70)	25 %	84,6 %	59,6%
Nilai Tertinggi	80	100	20 poin
Nilai Terendah	0	40	40 poin

Sumber: Data Penelitian (2025)

4.2 Pembahasan

a. Efektivitas Media Pembelajaran

Peningkatan nilai rata-rata dari 42,0 menjadi 78,46 membuktikan bahwa media "Mufrodath Matching Board" sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata Bahasa Arab. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor:

Pertama, pendekatan visual-kinestetik yang diterapkan sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia 5-12 tahun. Teori Piaget tentang tahap operasional konkret mendukung temuan ini, di mana anak-anak pada rentang usia tersebut memerlukan objek konkret dan pengalaman langsung untuk memahami konsep baru (Santrock, 2011). Gambar-gambar berwarna

dan aktivitas mencocokkan serta menempel memberikan pengalaman belajar yang konkret dan multisensori.

Hermawan, A (2011:227) mengemukakan bahwa media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Anitah, S Media Pembelajaran (2010:7) mengemukakan juga bahwa media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya.

Adapun maksud peneliti tentang media visual-kinestetik di sini adalah media yang dapat dilihat secara langsung/benda konkret (alat peraga) yang dapat disentuh dan media yang berupa gerakan (kinestetis) dari subjek.

Kedua, Dalam sebuah artikelnya Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui kerja sama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu. Para praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas, dalam rapat-rapat Komite, dalam berbagai komunitas, dalam keluarga, dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama.

Ketiga, Penelitian dari Umar M. Sadjim, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang direvitalisasi, melalui: (a) konsensus bersama; (b) reinternalisasi dengan jalur informal, learning society dan formal; (c) nilai

kearifan lokal terdiri dari nilai filosofi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, ritual keagamaan dan nilai kebangsaan.

b. Perubahan Sikap dan Motivasi Belajar

Selain peningkatan kognitif, terjadi perubahan signifikan dalam aspek afektif. Wawancara dengan tutor mengungkapkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi dan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Beberapa anak yang sebelumnya pasif dan tampak tidak tertarik menjadi aktif berpartisipasi. Pembelajaran yang menyenangkan ini penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

c. Pengembangan Keterampilan Tambahan

Media pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas menggunting, memegang, dan menempel. Selain itu, keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain juga berkembang melalui pembelajaran berkelompok.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah dilakukan secara menyeluruh di DTA Ar-Rohmat, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Mufrodat Matching Board terbukti sangat efektif dalam membantu pemahaman warga belajar terhadap kosakata Bahasa Arab. Kesimpulan ini didukung oleh berbagai bukti konkret yang diperoleh selama proses penelitian dan implementasi.

Peningkatan yang sangat signifikan pada hasil pos-test dibandingkan dengan pre-test menjadi indikator utama keberhasilan media pembelajaran ini. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dari 42,0 menjadi 78,46. Peningkatan ini bukan hanya terjadi pada beberapa anak saja, tetapi hampir semua warga belajar mengalami kemajuan yang berarti. Bahkan anak-anak

yang sebelumnya mendapat nilai rendah di pre-test mampu mencapai nilai yang memuaskan di pos-test. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis visual dan kinestetik yang diterapkan melalui Mufrodat Matching Board benar-benar mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak-anak terhadap kosakata Bahasa Arab.

Respon positif yang kuat dari para tutor dan warga belajar juga menjadi bukti tambahan tentang efektivitas media pembelajaran ini. Para tutor menyatakan bahwa mereka melihat perbedaan yang sangat jelas antara pembelajaran dengan media ini dibandingkan dengan metode konvensional. Mereka mengapresiasi bagaimana media ini membuat pekerjaan mereka lebih mudah karena anak-anak lebih termotivasi dan lebih mudah memahami materi. Sementara itu, anak-anak dengan antusias menyatakan bahwa mereka sangat menikmati pembelajaran dan ingin belajar dengan cara yang sama lagi.

Dengan demikian, berdasarkan semua bukti dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan dengan penuh keyakinan bahwa Mufrodat Matching Board merupakan alternatif media pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar. Media ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang positif, bermakna, dan menyenangkan bagi anak-anak. Keberhasilan media ini di TPA Ar-Rohmat memberikan harapan dan inspirasi bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat ditingkatkan kualitasnya melalui pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan *student-centered*.

5.2 Saran

Meskipun media pembelajaran Mufrodat Matching Board telah terbukti efektif, masih terbuka banyak peluang untuk pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut agar media ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan dapat digunakan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>
- Badruli, M., Haryanti, T., Kom, S., & MM, M. (2023). Teachers and parents collaboration in literacy and the student character learning. *Journal of Nonformal Education*, 9(1), 97-105.
<https://doi.org/10.15294/jne.v9i1.41809>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Elihami, E., Sua, A. T., & Mahyuddin, M. J. (2021). Reconnoitering education literacy and equality: Bibliometrics analysis of the term "Education literacy and equality". *Journal of Nonformal Education*, 7(2), 200-206.
<https://doi.org/10.15294/jne.v7i2.31211>
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. Christchurch, New Zealand: N. D. Fleming.
- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1104-1113.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.505>
- Hermawan, A. (2013). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*.
- Husain, R. (2020). Penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSemP/Ps/article/view/696>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). *Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 13-28.
<https://doi.org/10.15294/jne.v7i2.31211>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85-89.
<https://doi.org/10.53624/jiepp.v2i2.113>
- Rodhi, A. (2016). *MEDIA VISUAL - KINESTETIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA*. al Mahara: Jurnal pendidikan Bahasa Arab. Vol. 2 No. 2 (2016).
<https://doi.org/10.14421/almahara.2016.022-05>
- Santroek, J. W. (2024). *Educational psychology*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal di SD kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 59-72.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.1964>
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. New York: Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3), 120801.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter*

bangsa. Jakarta: Kementrian
Pendidikan Nasional.